



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Laporan Keuangan

Menurut IAI (2014) tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi (IAI, 2014):

- a. Investor, mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.
- b. Karyawan, mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman, tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman beserta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya, tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan, berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.
- f. Pemerintah, membutuhkan informasi untuk mengukur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. Masyarakat, laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Laporan keuangan merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi (Harahap, 2012). Sedangkan menurut PSAK 1 (IAI, 2014) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan dan kinerja suatu entitas karena merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa laporan keuangan harus memiliki penyajian yang terstruktur.

Menurut IAI (2014) asumsi dasar dalam laporan keuangan ada 2 yaitu dasar akrual dan kelangsungan usaha. Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta

dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan, yaitu (IAI, 2014):

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

Dalam PSAK 1 (IAI, 2014) komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;

- e. Catatan atas laporan keuangan, berisikan ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; informasi komparatif mengenai periode sebelumnya;
- f. Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyesuaian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan posisi keuangan melaporkan aset, liabilitas, dan modal dari suatu perusahaan pada waktu yang spesifik (Weygandt, *et.al.*, 2015). Dengan menyajikan informasi aset, liabilitas, dan ekuitas, laporan posisi keuangan menyediakan dasar untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, para analis menggunakan laporan posisi keuangan untuk mengukur likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Laporan posisi keuangan memiliki tiga elemen, yaitu (Kieso, *et.al.*, 2014):

a. Aset

Sumber daya yang dikontrol perusahaan sebagai hasil dari kejadian di masa lalu dan diharapkan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan yang mengalir ke perusahaan.

b. Liabilitas

Kewajiban masa kini perusahaan yang timbul dari kejadian di masa lalu, perjanjian yang menyebabkan keluarnya sumber daya perusahaan.

c. Ekuitas

Sisa aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitasnya.

Laporan laba rugi menyajikan semua pendapatan dan beban yang menghasilkan laba bersih untuk satu periode waktu yang spesifik. Ketika pendapatan melebihi beban, maka menghasilkan *net income*. Ketika beban melebihi pendapatan, maka menghasilkan *net loss* (Weygandt, *et.al.*, 2015). Dalam PSAK 1 (IAI, 2014) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain:

- a. Laba rugi;
- b. Total penghasilan komprehensif lain;
- c. Penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Entitas menyajikan pos-pos berikut, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, sebagai alokasi dari laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk periode berjalan:

- a. Laba rugi untuk periode yang dapat diatribusikan kepada:
  - (i) Kepentingan non pengendali; dan
  - (ii) Pemilik entitas induk.
- b. Penghasilan komprehensif untuk periode yang dapat diatribusikan kepada:
  - (i) Kepentingan non pengendali; dan
  - (ii) Pemilik entitas induk.

Sebagai tambahan atas pos-pos yang disyaratkan oleh SAK lain, bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode:

- a. Pendapatan;
- b. Biaya keuangan;
- c. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- d. Beban pajak;
- e. Jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan.

Menurut Kieso, *et.al.* (2014) para pebisnis dan investor menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan pemberian kredit. Manfaat dari laporan laba rugi adalah (Kieso, *et.al.*, 2014):

- a. Untuk mengevaluasi kinerja masa lampau perusahaan.
- b. Menyediakan dasar untuk memprediksi kinerja di masa depan.
- c. Membantu untuk menentukan resiko dan ketidakpastian dalam memperoleh aliran kas di masa depan.

Keterbatasan laporan laba rugi adalah (Kieso, *et.al.*, 2014):

- a. Perusahaan tidak melaporkan item-item dari laporan laba rugi yang tidak dapat diukur reliabilitasnya.
- b. Angka pendapatan dipengaruhi dari metode akuntansi yang diterapkan.
- c. Pengukuran pendapatan melibatkan *judgement*.

Format laba rugi terdiri dari (Kieso, *et.al.*, 2014):

1. *Sales or revenue section*

Menyajikan penjualan, diskon, cadangan, retur, dan informasi terkait lainnya.

Tujuannya untuk menyajikan jumlah neto dari *sales revenue*.

2. *Cost of goods sold section*

Menyajikan harga pokok penjualan yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan.

3. *Gross Profit*

Merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan.

4. *Selling expenses*

Menyajikan beban-beban yang dihasilkan dari usaha perusahaan dalam melakukan penjualan.

5. *Administrative or General Expenses*

Menyajikan beban-beban dari administrasi umum.

6. *Other income & expenses*

Di dalamnya termasuk transaksi-transaksi lain yang tidak cocok dengan kategori pendapatan dan beban yang disebutkan sebelumnya. Item-item seperti *gain or loss* dari penjualan aset jangka panjang, *impairment* aset, dan biaya restrukturisasi disajikan dalam bagian ini. Tambahan lainnya, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering disajikan.

7. *Income from operations*

Hasil yang didapat perusahaan dari operasi normal.

8. *Financing costs*

Sebuah item terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan dari perusahaan, biasanya berupa *interest expense*.

9. *Income before income tax*

Total *income* perusahaan sebelum pajak.

10. *Income tax*

Sebuah bagian pendek yang menyajikan pajak yang dikenakan dari *income before tax*.

11. *Income from continuing operations*

Hasil perusahaan sebelum *gain or loss* dari operasi yang diberhentikan. Jika perusahaan tidak memiliki *gain or loss* dari operasi yang diberhentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan langsung ke bagian *net income*.

12. *Discontinued operations*

*Gain or loss* yang dihasilkan dari penghentian salah satu bagian perusahaan.

13. *Net income*

Hasil neto dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

14. *Non-controlling interest*

Menyajikan alokasi dari *net income* terhadap *controlling shareholders* dan *non-controlling interest* (biasa disebut juga kepentingan minoritas).

15. *Earning per share*

Menyajikan pendapatan per saham perusahaan. *Earning per share (EPS)* merupakan *net income* dikurangi dengan *preference dividends*, dibagi dengan *weighted average ordinary shares outstanding*. *EPS* mengukur jumlah uang yang dihasilkan dari tiap lembar saham biasa. Orang-orang keuangan dan

analisis sekuritas menggunakan informasi ini. Karena pentingnya *EPS*, maka perusahaan harus mencantumkan *EPS* dalam laporan keuangan.

Belakangan ini, penggunaan *fair value* untuk mengukur aset dan liabilitas telah meningkat. Lebih lanjut lagi, pelaporan *gain or loss* terkait perubahan *fair value* telah menyusahakan pelaporan *income*. Karena *fair value* senantiasa berubah, beberapa orang berpendapat bahwa pengakuan *gain or loss* ini dalam *net income* dapat menyesatkan. Perusahaan memasukkan item-item ini di luar *income statement* dalam sebuah pengukuran yang disebut pendapatan komprehensif. Pendapatan komprehensif termasuk di dalamnya semua perubahan ekuitas dalam satu periode kecuali yang dihasilkan dari investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik. Pendapatan komprehensif berisikan semua pendapatan dan keuntungan, beban dan kerugian yang disajikan dalam *net income*, dan semua *gain or loss* yang tidak termasuk dalam *net income* tetapi mempengaruhi ekuitas. Item-item ini yang merupakan perubahan non-pemilik dalam ekuitas yang tidak termasuk dalam *income statement* disebut *other comprehensive income*. Komponen *comprehensive income* antara lain (PSAK 1, IAI (2014)):

- a. Perubahan dalam surplus revaluasi.
- b. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti.
- c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing.
- d. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual.

- e. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

Laporan perubahan ekuitas merangkum perubahan ekuitas dalam periode waktu yang spesifik. Informasi yang disediakan dari laporan perubahan ekuitas mengindikasikan alasan mengapa *retained earning* bertambah atau berkurang selama satu periode (Weygandt, *et.al.*, 2015). *Net income* dapat menambah *retained earning*. *Net loss* dapat mengurangi *retained earning*. Baik *cash* dan *share dividends* mengurangi *retained earning* (Kieso, *et.al.*, 2014). Kemudian dalam PSAK 1 (IAI, 2014) informasi yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas adalah:

- a. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali;
- b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari: laba rugi; penghasilan komprehensif lain; transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Laporan arus kas meringkas informasi tentang aliran masuk kas (penerimaan) dan aliran keluar kas (pembayaran) dalam periode waktu yang spesifik. Melaporkan sumber, penggunaan, dan perubahan kas bermanfaat karena investor, kreditor, dan pemakai lainnya ingin mengetahui apa yang terjadi dengan

sumber perusahaan yang paling likuid (Weygandt, *et.al.*, 2015). Menurut Harahap (2012) laporan ini akan membantu para investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk:

- a. Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang;
- b. Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen dan keperluan dana untuk kegiatan eksternal;
- c. Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- d. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Menurut Kieso, *et.al.* (2014) tujuan dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Perusahaan mengklasifikasikan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode ke dalam tiga aktivitas berbeda, yaitu:

a. *Operating activities*

Melibatkan efek kas terhadap transaksi yang masuk ke penentuan *net income*.

b. *Investing activities*

Termasuk kegiatan memperoleh pinjaman, memperoleh dan melepas investasi (baik utang dan ekuitas) dan *property, plant and equipment*.

c. *Financing activities*

Melibatkan item-item liabilitas dan ekuitas. Termasuk mendapatkan sumber daya dari pemilik dan menyediakan mereka dengan pengembalian atas investasi mereka, dan meminjam uang dari kreditur dan membayar kembali jumlah yang dipinjam.

Dalam PSAK 1 (IAI, 2014) catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Menurut Kieso, *et.al.* (2014) catatan atas laporan keuangan dapat menjelaskan informasi kualitatif terkait item-item dalam laporan keuangan. Catatan laporan keuangan juga menyediakan informasi yang berarti bagi pengguna laporan keuangan, salah satunya adalah kebijakan akuntansi. Dalam PSAK 1 (IAI, 2014) struktur catatan atas laporan keuangan adalah:

- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik;
- b. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan;
- c. Menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

Dalam PSAK 1 (IAI, 2014) entitas menyajikan, minimal, dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dan dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan terkait. Entitas menyajikan

laporan posisi keuangan ketiga pada posisi awal periode terdekat sebelumnya sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum jika:

- a. Entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali retrospektif atas pos-pos dalam laporan keuangan atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan; dan
- b. Penerapan retrospektif, penyajian kembali retrospektif, atau reklasifikasi yang memiliki dampak material atas informasi dalam laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.

## **2.2 Pertumbuhan Laba**

Penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa (IAI, 2014). Keuntungan melambangkan item-item lain yang memiliki pengertian yang sama dengan penghasilan akan tetapi tidak berasal dari kegiatan aktivitas biasa perusahaan. Contoh keuntungan adalah keuntungan dari penjualan aset jangka panjang atau *unrealized gain* dari sekuritas yang diperdagangkan (Kieso, *et.al.*, 2014). Prinsip pengakuan pendapatan mewajibkan bahwa perusahaan mengakui pendapatan dalam periode akuntansi dimana kewajiban sudah dilaksanakan perusahaan. Ketika perusahaan setuju untuk menyediakan jasa atau menjual produk kepada *customer*, perusahaan memiliki kewajiban untuk melaksanakan jasa atau mengirimkan barang tersebut

kepada *customer*. Ketika perusahaan sudah menyelesaikan kewajibannya, maka perusahaan mengakui pendapatan (Weygandt, *et.al.*, 2015).

Beban adalah biaya dari aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses mendapatkan pendapatan (Weygandt, *et.al.*, 2015). Sedangkan menurut IAI (2014) beban adalah penurunan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Definisi beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, sebagai contoh, beban pokok penjualan, gaji, dan penyusutan (IAI, 2014). Sedangkan kerugian melambangkan item lain yang memiliki pengertian yang sama dengan beban akan tetapi tidak timbul dari kegiatan operasional biasa perusahaan. Di dalamnya, kerugian termasuk kerugian dari biaya restrukturisasi, kerugian dari penjualan aset jangka panjang, atau *unrealized loss* dari sekuritas yang diperdagangkan (Kieso, *et.al.*, 2014). Prinsip pengakuan beban menyatakan bahwa beban harus ditandingkan dengan pendapatan. Pengakuan beban dikaitkan dengan pengakuan pendapatan. Pengakuan beban terjadi ketika beban tersebut memiliki kontribusi terhadap pendapatan. Mungkin saja pengakuan beban ini tidak sama dengan saat beban tersebut dibayarkan (Weygandt, *et.al.*, 2015).

Ketika jumlah pendapatan yang melebihi beban maka dihasilkan *net income*. Ketika beban melebihi pendapatan, maka menghasilkan *net loss* (Weygandt, *et.al.*, 2015). Sedangkan menurut Subramanyam (2014) *earning (net*

*income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. *Earning* (juga disebut *net income*) mencerminkan pengembalian terhadap pemegang ekuitas untuk satu periode. Sehingga, laba (*net income*) ini merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk (Harahap, 2012):

- a. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara;
- b. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan;
- c. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan;
- d. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang;
- e. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi;
- f. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan/ segmen perusahaan/ divisi.

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Perubahan laba dianggap sebagai sesuatu yang vital karena dengan mengetahui perubahan laba, para pemakai laporan keuangan dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan produktivitas perusahaan secara keseluruhan (Agustina dan Silvia, 2012). Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba akan meningkat, dan sebaliknya kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba menurun (Mahaputra, 2012). Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan

laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya (Rachmawati dan Handayani, 2014).

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Pertumbuhan laba juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu. Namun begitu, pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Menurut Safitri (2016) pertumbuhan laba dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba: } \frac{\text{laba bersih tahun}_{(t)} - \text{laba bersih tahun}_{(t-1)}}{\text{laba bersih tahun}_{(t-1)}}$$

Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui pertumbuhan laba karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau bagi calon investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut. Bagi manajemen perusahaan, pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan, membutuhkan informasi pertumbuhan laba yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali utangnya ditambah beban bunganya (Mahaputra, 2012). Maka dari itu dibutuhkan analisa laporan keuangan yaitu rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan (Rachmawati dan Handayani, 2014).

### **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu bagian penting dari analisis bisnis. Analisis laporan keuangan adalah penerapan alat-alat analisis dan teknik untuk laporan keuangan yang bertujuan umum dan data yang terkait untuk mendapatkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan terhadap firasat, tebakan, dan intuisi dalam keputusan bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketidakpastian dari analisis bisnis (Subramanyam, 2014).

Menurut Weygandt, *et.al.* (2015) menganalisis laporan keuangan melibatkan tiga karakteristik yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan. Kreditur jangka pendek, seperti bank tertarik pada likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan dari peminjam untuk membayar kebijakan pada jatuh tempo. Likuiditas dari peminjam sangat penting untuk mengevaluasi keamanan dari suatu pinjaman. Kreditur jangka panjang, seperti pemegang obligasi tertarik pada ukuran profitabilitas dan solvabilitas yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode yang lama. Kreditur jangka

panjang mempertimbangkan jumlah utang dalam struktur permodalan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Para pemegang saham melihat profitabilitas dan solvabilitas dari suatu perusahaan. Mereka ingin menilai kemungkinan dividen yang dibayarkan dan potensi pertumbuhan dari investasi mereka. Menurut Weygandt, *et.al.* (2015) terdapat tiga alat untuk mengevaluasi data dari laporan keuangan, yaitu:

a. Analisis horizontal

Mengevaluasi sekumpulan data dari data laporan keuangan selama beberapa periode waktu.

b. Analisis vertikal

Mengevaluasi data dari laporan keuangan dengan cara mengekspresikan setiap data dalam laporan keuangan ke dalam bentuk persentase.

c. Analisis rasio

Analisis yang mengekspresikan hubungan antara item-item tertentu yang terdapat dalam data laporan keuangan.

Analisis rasio mengekspresikan hubungan antara item-item dalam data laporan keuangan. Rasio mengekspresikan hubungan matematika antara satu kuantitas dengan yang lainnya. Hubungan ini dapat diekspresikan dalam bentuk rasio, persentase, dan bahkan proporsi sederhana. Kita dapat menggunakan rasio untuk mengevaluasi likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Rasio dapat menyediakan petunjuk terhadap kondisi saat ini yang mungkin tidak terlihat dari komponen laporan keuangan secara individual (Weygandt, *et.al.*, 2015).

Selain kegiatan operasional perusahaan yang mempengaruhi rasio suatu perusahaan, kita harus memperhatikan efek dari kejadian-kejadian ekonomik, faktor industri, kebijakan manajemen dan metode akuntansi. Rasio, seperti teknik kebanyakan dalam analisis keuangan, tidak relevan apabila dalam isolasi. Biasanya, rasio diinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio sebelumnya, standar yang telah ditentukan, dan rasio kompetitor (Subramanyam, 2014). Terdapat 4 jenis rasio keuangan, yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *coverage* atau rasio solvabilitas (Kieso, *et.al.*, 2014).

#### **2.4 Rasio Solvabilitas (Rasio Coverage)**

Dalam SA 341 (IAI, 2011) kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Oleh karena itu auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila sesudah mempertimbangkan dampak dan kondisi tertentu, auditor tidak menyangsikan kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tertentu auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam satuan hal usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara

efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat. Karena kelangsungan usaha dapat mempengaruhi opini auditor, maka rasio solvabilitas menjadi penting untuk diukur, karena rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan melalui periode waktu yang lama (Weygandt, *et.al.*, 2015). Sedangkan menurut Kieso, *et.al.* (2014) rasio *coverage* mengukur tingkat perlindungan terhadap kreditur jangka panjang dan investor. Oleh karena itu, kreditur jangka panjang dan para pemegang saham tertarik terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo dan untuk membayarkan kembali pokok pinjaman pada saat jatuh tempo (Weygandt, *et.al.*, 2015). Menurut Gitman dan Zutter (2015) terdapat 4 rasio solvabilitas, yaitu: *debt to total asset Ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned ratio*, *fixed payment coverage ratio*.

#### **2.4.1 Debt to Total Asset Ratio**

*Debt to total asset ratio* mengukur presentase dari total aset yang didanai kreditur melalui utang. Rasio ini mengindikasikan seberapa besar aset perusahaan yang diperoleh menggunakan utang. Rasio ini dihitung dengan membagi *total debt* (termasuk kewajiban lancar dan tidak lancar) dengan *total asset*. Semakin tinggi persentase *debt to total asset*, semakin tinggi juga resiko bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jatuh temponya. Rasio ini dihitung dengan rumus (Weygandt, *et.al.*, 2015):

$$DTA = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

Keterangan:

*Debt to Total Asset (DTA)* = rasio total utang terhadap total aset

*Total debt* = total utang (baik lancar maupun tidak lancar)

*Total asset* = total aset

Menurut Subramanyam (2014), aset adalah sumber daya yang dikontrol oleh perusahaan. Sumber daya ini merupakan investasi yang diharapkan akan menghasilkan pendapatan di masa depan melalui kegiatan operasional. Lalu menurut Weygandt, *et.al.* (2015) karakteristik yang dimiliki semua aset adalah kapasitasnya untuk menghasilkan jasa atau manfaat di masa depan. Kemudian menurut Subramanyam (2014), liabilitas adalah pendanaan dari kreditur dan mewakili kewajiban dari sebuah perusahaan, atau dapat dikatakan hak dari kreditur atas aset perusahaan. Menurut IAI (2014) karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini. Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Utang tidak lancar adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan akan dibayarkan setelah lebih dari setahun, contohnya utang obligasi, utang bank, utang *leasing*, dan sebagainya. Utang lancar secara umum adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan akan dibayarkan dalam satu siklus operasi, contohnya utang dagang, utang bunga, utang pajak, dan sebagainya.

Menurut Agustina dan Silvia (2012) *debt to total asset* yang tinggi menunjukkan proporsi kewajiban perusahaan lebih besar daripada aktiva yang dimiliki perusahaan. Berarti jika rasio *debt to total asset* semakin tinggi maka hal ini menandakan bahwa sumber pendanaan aset perusahaan yang didapat dari berhutang kepada kreditur semakin besar dan ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin besar, dimana akan menyebabkan perusahaan harus menanggung beban yaitu beban bunga. Ketika rasio ini semakin tinggi, maka menandakan beban bunga yang ditanggung perusahaan akan semakin besar. Beban bunga yang semakin besar akan menyebabkan laba yang diterima perusahaan akan semakin kecil. Hal ini didukung Amalina dan Sabeni (2014) yang menyatakan proporsi hutang yang lebih besar menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar dan ini akan mengurangi laba.

Selain itu semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Hal ini dikarenakan menurut Safitri (2016) semakin tinggi *debt to total asset ratio*, menunjukkan pada peningkatan resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Sehingga menurut Rachmawati dan Handayani (2014) jika perusahaan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya, dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan rasio *debt to total asset* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rachmawati dan Handayani (2014); serta Safitri (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *debt to total asset* terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menyatakan *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>1</sub>: Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to total asset (DTA)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

#### 2.4.2 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Gitman dan Zutter (2015) *debt to equity ratio* mengukur proporsi relatif dari total utang terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi *total debt* (termasuk kewajiban lancar dan tidak lancar) dengan *total equity* (Weygandt, *et.al.*, 2015). Semakin tinggi rasio ini berarti sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber pendanaan yang berasal dari ekuitas. Rasio ini dihitung dengan rumus (Weygandt, *et.al.*, 2015):

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

Keterangan:

*Debt to Equity Ratio (DER)* = rasio total utang terhadap total ekuitas

*Total debt* = total utang

*Total equity* = total ekuitas

Menurut Subramanyam (2014) ekuitas adalah total dari pendanaan yang diinvestasikan atau kontribusi dari pemilik (modal yang dikontribusikan) dan pendapatan yang diakumulasikan yang melebihi jumlah yang didistribusikan kepada pemilik sejak lahirnya perusahaan. Lalu menurut Weygandt, *et.al.* (2015) ekuitas secara umum terdiri dari saham biasa dan *retained earning*.

*Debt Equity Ratio (DER)* menunjukkan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Mahaputra, 2012). Menurut Agustina dan Silvia (2012) semakin tinggi *debt equity ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *debt equity ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Sehingga menurut Gunawan dan Wahyuni (2013) ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar ini dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan. Sebaliknya, menurut Mahaputra (2012) semakin rendah *debt to equity ratio* maka akan mengurangi peminjaman modal dengan pihak luar sehingga beban perusahaan akan semakin kecil.

Kemudian *debt to equity ratio* yang semakin tinggi juga dapat disebabkan karena adanya penurunan ekuitas perusahaan. Salah satu penyebab turunnya ekuitas perusahaan adalah berkurangnya *retained earning* perusahaan. *Retained*

*earning* yang berkurang menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan merugi dan dapat menyebabkan perubahan laba, yaitu penurunan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Oktanto dan Nuryatno (2014) serta Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba perusahaan. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) serta Agustina dan Silvia (2012) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>2</sub>: Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (*DER*) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

## **2.5 Rasio Aktivitas (Rasio *Turnover*)**

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya (Kieso, *et.al.*, 2014). Rasio aktivitas mengukur seberapa efisien perusahaan beroperasi dalam berbagai variasi aspek seperti manajemen persediaan, pengeluaran, dan penerimaan (Gitman dan Zutter, 2015). Beberapa rasio aktivitas diantaranya (Kieso, *et.al.*, 2014): *account receivable turnover*, *inventory turnover*, dan *asset turnover*.

Tujuan rasio *inventory turnover* adalah mengukur likuiditas persediaan perusahaan (Weygandt, *et.al.*, 2015). Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013) periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama

waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Oleh karena itu, rasio *inventory turnover* penting untuk diketahui para pengguna laporan keuangan. Rasio *inventory turnover* mengukur jumlah banyaknya, atau secara rata-rata, persediaan yang terjual selama satu periode. Rasio ini dihitung dengan membagi *cost of goods sold* dengan *average inventory* (Weygandt, *et.al.*, 2015). Rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan (Kieso, *et.al.*, 2014). Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus (Weygandt, *et.al.*, 2015):

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average inventory}}$$

Keterangan :

*Inventory Turnover* = perputaran persediaan

*Cost of goods sold* = harga pokok penjualan

*Average inventory* = rata-rata persediaan

Menurut Weygandt, *et.al.* (2015) *cost of goods sold* adalah total biaya yang timbul dari persediaan yang terjual selama periode berjalan. Terdapat beberapa metode menghitung *cost of goods sold*, yaitu:

- a. Periodik. Sistem pencatatan persediaan dimana perusahaan tidak mencatat secara *detail* pencatatan persediannya, tetapi menentukan *cost of goods sold* di

akhir periode akuntansi. *Cost of goods sold* dihitung dengan menggunakan rumus persediaan awal ditambah pembelian dikurangi dengan persediaan akhir.

- b. *Perpetual*. Sebuah sistem persediaan dimana perusahaan mencatat secara *detail* setiap biaya pembelian dan penjualan persediaan, dan pencatatan dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat menunjukkan jumlah persediaan di gudang.

Persediaan adalah item-item yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan. *Average inventory* dihitung dengan cara menambahkan saldo awal dan saldo akhir persediaan kemudian dibagi dua. Dalam industri manufaktur terdapat persediaan yang belum siap untuk dijual dan memiliki 3 kategori, yaitu:

- a. *Finished good inventory* adalah item manufaktur yang sudah selesai dan siap untuk dijual.
- b. *Work in process* adalah persediaan yang sudah masuk ke dalam proses produksi akan tetapi belum selesai.
- c. *Raw materials* adalah bahan-bahan dasar yang akan digunakan dalam proses produksi akan tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Apabila dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Sehingga semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat. Cepatnya perputaran persediaan akan memperkecil dana yang

dibutuhkan untuk ditanamkan dalam persediaan dan semakin besar dana yang ditanamkan untuk kegiatan usaha lainnya sehingga mengakibatkan bertambahnya pendapatan dengan kata lain perusahaan mengalami pertumbuhan laba (Gunawan dan Wahyuni, 2013).

Selain itu menurut Amalina dan Sabeni (2014) makin cepat perputaran persediaan, berarti penjualan semakin banyak. Penjualan yang semakin banyak berarti laba yang diperoleh semakin banyak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, hal ini didukung oleh penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) serta Safitri (2016) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan *inventory turnover* terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian Oktanto dan Nuryatno (2014) serta Amalina dan Sabeni (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *inventory turnover* terhadap perubahan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>3</sub>: Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *inventory turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

## **2.6 Rasio Likuiditas**

Menurut Weygandt, *et.al.*, (2015) rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan membayar kebutuhan akan uang kas yang tidak terduga. Kreditur jangka pendek seperti *banker* dan *supplier* tertarik untuk mengukur likuiditas perusahaan. Hal ini

dikarenakan menurut Gitman dan Zutter (2015) sebelum terjadi kesulitan keuangan dan kebangkrutan ditandai dengan rendahnya atau penurunan likuiditas. Perusahaan diharapkan dapat membayar tagihannya, sehingga memiliki likuiditas yang cukup untuk operasi hari ke hari itu penting. Selain itu, rasio likuiditas dapat menyediakan tanda-tanda awal dari masalah aliran kas perusahaan dan kegagalan bisnis di masa mendatang. Beberapa rasio likuiditas diantaranya (Kieso, *et.al.*, 2014): *current ratio*, *quick or acid test ratio*, dan *current cash debt coverage*.

Menurut Weygandt, *et.al.* (2015) *current ratio* merupakan pengukuran untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi *current assets* dengan *current liabilities*. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus (Weygandt, *et.al.*, 2015):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan:

*Current Ratio* = rasio lancar

*Current assets* = aset lancar

*Current liabilities* = utang lancar

Menurut Subramanyam (2014), liabilitas lancar adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu satu tahun siklus operasi. Lalu menurut Subramanyam (2014), aset lancar adalah aset perusahaan yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam

kegiatan operasional perusahaan dalam satu tahun siklus operasi. Contoh aset lancar adalah Weygandt, *et.al.* (2015): biaya dibayar dimuka, persediaan, piutang dagang, investasi jangka pendek dan uang kas.

Semakin besar rasio ini, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Mahaputra 2012). Sehingga semakin tinggi *current ratio*, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditur maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba juga dapat meningkat (Rachmawati dan Handayani, 2014). Selain itu, dengan meningkatnya *current ratio* perusahaan diharapkan makin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat fokus untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan diharapkan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga mendorong terjadinya peningkatan perubahan laba (Hutabarat, 2013).

Kemudian semakin tinggi *current ratio* juga menandakan bahwa perusahaan memiliki *working capital* yang cukup untuk kegiatan operasionalnya. *Working capital* yang cukup dapat membuat kegiatan operasional berjalan lancar karena *working capital* tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membeli *inventory* tambahan yang dapat dijual perusahaan, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. *Working capital* juga dapat digunakan perusahaan untuk ekspansi perusahaan seperti menambah lini produk dan membuka cabang baru

sehingga perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mahaputra (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba; dan penelitian Hutabarat (2013); serta Amalina dan Sabeni (2014) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian Rachmawati dan Handayani (2014); serta Gunawan dan Wahyuni (2013) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>4</sub>: Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

## **2.7 Book Tax Differences**

Agoes dan Trisnawati (2013) menyatakan bahwa definisi pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal-balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Menurut Waluyo (2014) dalam memasuki era baru perundang-undangan perpajakan, sejak tahun 1984 telah terjadi perubahan besar yang tidak lagi menggunakan *official assessment* tetapi menggunakan *self assessment system* dalam pemungutan pajak

di Indonesia. Kewajiban menyelenggarakan pembukuan telah tegas diatur dalam Pasal 28 Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang menyatakan:

1. Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dan Wajib Pajak di Indonesia wajib menyelenggarakan pembukuan;
2. Dikecualikan dari kewajiban menyelenggarakan pembukuan, tetapi Wajib melakukan pencatatan adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas yang sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan diperbolehkan menghitung penghasilan neto dengan menggunakan norma perhitungan penghasilan neto dan Wajib Pajak Orang Pribadi yang tidak melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas.

Pembukuan yang dilakukan wajib pajak akan menghasilkan laporan laba/rugi, akan tetapi laba/ rugi yang diperoleh dari laporan keuangan merupakan laba/rugi yang didasarkan pada perhitungan menurut prinsip akuntansi. Sedangkan untuk menghitung besarnya pajak penghasilan, didasarkan pada laba fiskal yang diperoleh dari perhitungan menurut peraturan perpajakan. Laba fiskal dihitung dengan tujuan untuk mendapatkan besarnya pajak kini yang harus dibayarkan perusahaan. Dalam PSAK 46 (IAI, 2014) menyatakan bahwa pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk suatu periode. Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) untuk mendapatkan besarnya laba fiskal, maka Wajib Pajak (WP) haruslah melakukan proses rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba akuntansi yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan

neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Koreksi fiskal dapat berupa koreksi positif dan negatif. Koreksi positif terjadi apabila laba menurut fiskal bertambah. Koreksi positif biasanya dilakukan akibat adanya sebagai berikut (Agoes dan Trisnawati, 2013):

- a. Beban yang tidak diakui oleh pajak / *non-deductible expense* – pasal 9 ayat (1) UU PPh. Contohnya: pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen; biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu atau anggota; pembentukan atau penumpukan dana cadangan; pajak penghasilan; sanksi administrasi berupa bunga, denda, dan kenaikan serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan di bidang perpajakan; dan lain-lain.

- b. Penyusutan komersial lebih besar dari penyusutan fiskal.

Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan prinsip penyusutan antara akuntansi (komersial) dan pajak. Metode penyusutan yang diperbolehkan dalam ketentuan perpajakan adalah metode garis lurus untuk kelompok bangunan dan bukan bangunan; dan metode saldo menurun untuk kelompok bangunan saja. Selain itu, dalam perpajakan tidak mengenal nilai sisa. Selain perbedaan prinsip, terdapat perbedaan penentuan masa manfaat antara akuntansi dan pajak. Pasal 11 ayat (6) UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 mengatur masa manfaat harta berwujud dan tarif penyusutan baik menurut metode garis lurus maupun saldo menurun sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Masa Manfaat Menurut Aturan Pajak**

Kelompok harta berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
<b>1. Bukan Bangunan</b>			
* Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
* Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
* Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
* Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
<b>2. Bangunan</b>			
* Permanen	20 tahun	5%	-
* Semi permanen	10 tahun	10%	-

Sumber: Agoes dan Trisnawati (2013)

Untuk penentuan kelompok harta berwujud bukan bangunan ditetapkan dengan PMK-96/PMK.03/2009. Yang termasuk kelompok 1 adalah komputer, sepeda motor, mesin *scanner*, mesin *printer*, dan lain-lain. Yang termasuk kelompok 2 adalah mobil, bus, truk, dan lain-lain. Yang termasuk kelompok 3 adalah perahu layar, pesawat terbang, dan lain-lain. Yang termasuk kelompok 4 adalah mesin berat untuk konstruksi, kereta lokomotif, dan lain-lain.

- c. Amortisasi komersial lebih besar dari amortisasi fiskal.

Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan prinsip amortisasi antara akuntansi (komersial) dan pajak. Untuk tujuan pajak dalam menghitung amortisasi aset tak berwujud, terlebih dahulu aset tersebut dikelompokkan sesuai dengan masa manfaatnya (Waluyo, 2014). Adapun tarif amortisasi yang diatur dalam UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 pasal 11A ayat (2) sebagai berikut (Agoes dan Trisnawati, 2013):

**Tabel 2.2**  
**Tarif Amortisasi Menurut Aturan Pajak**

Kelompok Aset tak Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Amortisasi Berdasarkan Metode	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%

Sumber: Agoes dan Trisnawati (2013)

Penetapan masa manfaat dan tarif amortisasi dimaksudkan untuk memberikan keseragaman dalam melakukan amortisasi. Metode yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih berdasarkan masa manfaat sebenarnya. Kemungkinan dapat terjadi bahwa masa manfaat aset tak berwujud tidak tercantum pada kelompok masa manfaat, maka Wajib Pajak menggunakan masa manfaat terdekat. Sebagai contoh aset tak berwujud masa manfaatnya sebenarnya 6 (enam) tahun, dapat menggunakan kelompok masa manfaat 4 (empat) tahun atau 8 (delapan) tahun (Waluyo, 2014).

d. Penyesuaian fiskal positif lainnya.

Contohnya: menurut ketentuan perpajakan UU PPh nomor 36 Tahun 2008 dalam menghitung Penghasilan Kena Pajak (PhKP) harus berdasarkan data yang benar dan bukan berdasarkan penaksiran. Penilaian persediaan akhir tidak boleh dihitung dengan asumsi seperti menggunakan metode *gross profit method* dan *retail inventory method*, melainkan sesuai dengan penilaian persediaan dengan dasar harga perolehan melalui metode *average* atau metode *FIFO*.

Koreksi negatif terjadi apabila laba menurut fiskal berkurang. Koreksi negatif biasanya dilakukan akibat adanya hal-hal berikut (Agoes dan Trisnawati, 2013):

- a. Penghasilan yang tidak termasuk obyek pajak – pasal 4 ayat (3) UU PPh. Contohnya: bantuan atau sumbangan, termasuk zakat dan sumbangan keagamaan; warisan; harta hibah, bantuan, atau sumbangan; dan lain-lain.
- b. Penghasilan yang dikenakan PPh bersifat final – pasal 4 ayat (2) UU PPh. Contohnya penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan-tabungan lainnya, bunga obligasi dan SUN, dan bunga simpanan; penghasilan berupa hadiah undian; penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya; dan lain-lain.
- c. Penyusutan komersial lebih kecil daripada penyusutan fiskal.
- d. Amortisasi komersial lebih kecil daripada amortisasi fiskal.
- e. Penyesuaian fiskal negatif lainnya.

Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan antara jumlah penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang biasa sering disebut dengan istilah (*book tax differences*) (Daniati, 2013). Perbedaan antara akuntansi dan laba ini dapat dikelompokkan menjadi beda tetap (*permanent differences*) dan beda sementara (*temporary differences*) (Agoes dan Trisnawati, 2013). Dalam PSAK 46 (IAI, 2014) perbedaan temporer dapat berupa:

- a. Perbedaan temporer kena pajak yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa

depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan;  
atau

- b. Perbedaan temporer dapat dikurangkan yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan.

Dalam PSAK 46 (IAI, 2014) dapat disimpulkan bahwa perbedaan temporer kena pajak dapat menyebabkan liabilitas pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Selain itu, perbedaan temporer dapat dikurangkan dapat menyebabkan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya:

- a. Perbedaan temporer dapat dikurangkan;
- b. Akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan
- c. Akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan pajak mengizinkan.

### **2.7.1 Perbedaan Permanen**

Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) perbedaan permanen atau beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba

atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak atau *pre tax income*) yang berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal.

Beda tetap biasanya terjadi karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan PhKP (Penghasilan Kena Pajak) (Agoes dan Trisnawati, 2013):

- a. Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final – pasal 4 ayat (2) UU PPh.
- b. Penghasilan yang bukan objek pajak – pasal 4 ayat (3) UU PPh.
- c. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban – pasal 9 ayat (1) UU PPh.
- d. Beban yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final.
- e. Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
- f. Sanksi perpajakan.

Menurut Daniati (2013) variabel perbedaan permanen dapat diukur dengan cara membagi perbedaan permanen dengan total aset. Rumus perbedaan permanen ini dapat digunakan untuk melihat kontribusi perbedaan permanen terhadap total aset perusahaan. Karena perbedaan permanen dapat menyebabkan rugi fiskal yang kemudian dapat digunakan perusahaan sebagai kompensasi kerugian fiskal yang dapat menimbulkan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan salah satu komponen dari total aset, sehingga perbedaan permanen memberikan

kontribusi terhadap total aset perusahaan. Maka perbedaan permanen dapat diukur dengan membagi perbedaan permanen dengan total aset. Menurut Daniati (2013) perbedaan permanen dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{perbedaan permanen}}{\text{total aset}}$$

Keterangan:

PP = perbedaan permanen perusahaan

Perbedaan permanen = jumlah perbedaan permanen yang terdapat pada laporan keuangan

*Total Asset* = total aset

Perbedaan permanen adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan (Daniati, 2013). Menurut Rosanti dan Zulaikha (2013) perbedaan permanen sebagai bentuk *book tax differences* menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Daniati (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>5</sub>: *Book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen (PP) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

### 2.7.2 Perbedaan Temporer

Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) perbedaan temporer atau beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal (Agoes dan Trisnawati, 2013):

a. Akrual dan realisasi;

Contohnya: perbedaan pencatatan antara metode penghapusan langsung dengan metode penyisihan. Pada metode penyisihan, perusahaan mengakui beban piutang tak tertagih saat perusahaan membentuk estimasi jumlah piutang tak tertagih. Sedangkan pada metode penghapusan langsung, perusahaan mengakui beban piutang tak tertagih pada saat penghapusan piutang usaha. Ketentuan perpajakan hanya memberlakukan metode penghapusan langsung. Hal ini dapat menyebabkan beda temporer.

b. Penyusutan dan amortisasi;

Beda temporer dapat disebabkan karena adanya perbedaan metode penyusutan dan perbedaan penentuan masa manfaat aset menurut akuntansi dan ketentuan perpajakan.

c. Penilaian persediaan;

Beda temporer dapat disebabkan karena metode penilaian persediaan akhir menurut akuntansi dan pajak. Menurut ketentuan perpajakan penilaian persediaan akhir tidak boleh dihitung dengan asumsi seperti menggunakan metode *gross profit method* dan *retail inventory method*, melainkan sesuai dengan penilaian persediaan dengan dasar harga perolehan melalui metode *average* atau metode *FIFO*.

d. Kompensasi kerugian fiskal.

Kerugian fiskal suatu tahun pajak dapat dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut-turut sampai dengan 5 tahun. Perusahaan yang mengoperasikan cabang di luar negeri tidak dapat mengkonsolidasikan kerugian yang diderita oleh cabang tersebut. Kompensasi kerugian hanya dapat dilakukan oleh Wajib Pajak orang pribadi yang menyelenggarakan pembukuan.

Menurut Daniati (2013) variabel perbedaan temporer dapat diukur dengan cara membagi perbedaan temporer dengan total aset. Rumus perbedaan temporer ini dapat digunakan untuk melihat kontribusi perbedaan temporer dalam total aset perusahaan. Hal ini dikarenakan perbedaan temporer akibat rekonsiliasi fiskal dapat menyebabkan perbedaan temporer dapat dikurangkan yang menimbulkan aset pajak tangguhan. Contohnya ketika penghasilan kena pajak secara akuntansi lebih kecil daripada penghasilan kena pajak secara fiskus, maka akan menyebabkan koreksi positif. Hal ini akan menyebabkan laba secara fiskus lebih besar sehingga pembayaran pajak masa kini lebih besar daripada di masa depan. Hal ini akan menimbulkan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan

merupakan salah satu komponen dari total aset. Maka perbedaan temporer memiliki kontribusi terhadap total aset perusahaan. Sehingga perbedaan temporer dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Daniati, 2013):

$$PT = \frac{\text{perbedaan temporer}}{\text{total asset}}$$

Keterangan:

PT = perbedaan temporer perusahaan

Perbedaan temporer = jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada laporan keuangan

*Total Asset* = total aset

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan (Daniati, 2013). Menurut Rosanti dan Zulaikha (2013) hal ini menyebabkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal atau sebaliknya. Perbedaan temporer sebagai pembentuk *book tax differences* menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif.

Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Daniati (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha<sub>6</sub>: *Book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan temporer (PT) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

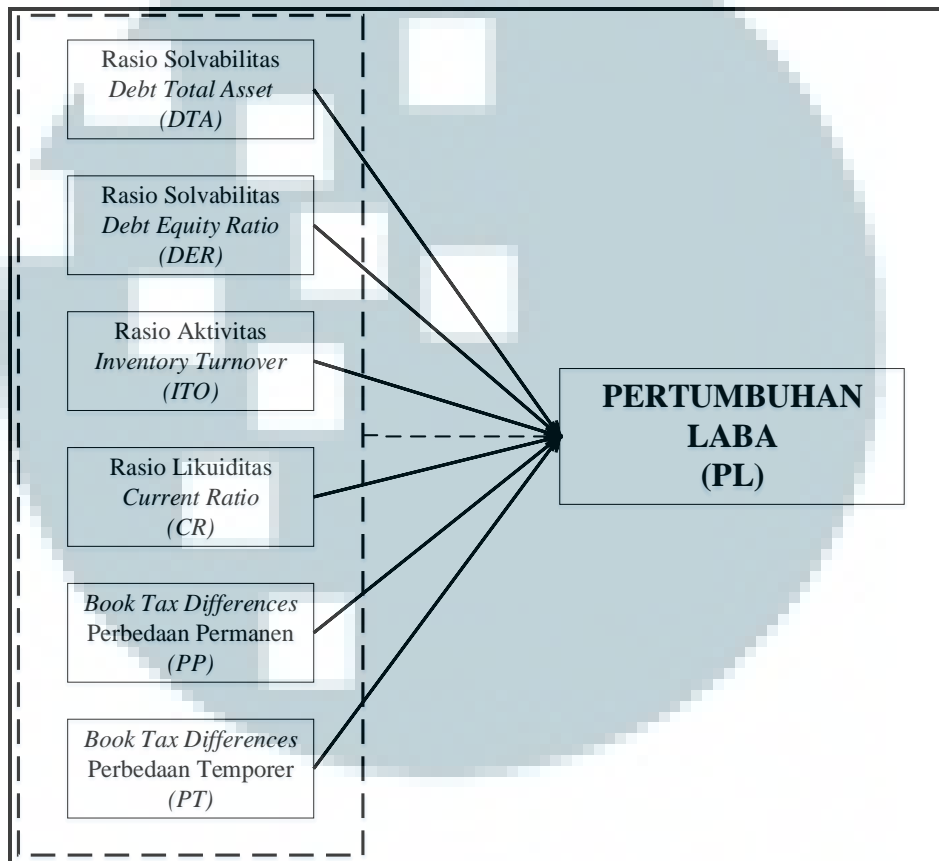
Hasil penelitian Safitri (2016) menyatakan bahwa secara simultan *debt to total asset ratio, net profit margin, inventory turnover* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Kalbe Farma Tbk. Lalu hasil penelitian Mahaputra (2012) menyatakan bahwa seluruh variabel bebas yaitu *current ratio, debt to equity ratio, total assets ratio, dan profit margin* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kemudian hasil penelitian Daniati (2013) menyatakan bahwa perbedaan permanen dan temporer secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan laba.

UNMN

## 2.8 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



U  
M  
M  
N